

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Literature review merupakan kajian atau analisa hasil tulisan akademik yang sebelumnya pernah diteliti dan diterbitkan oleh penulis atau ahli di masa lalu. Mengkaji penelitian terdahulu dilakukan untuk menunjang pernyataan penulis sesuai dengan konteks penelitian. Maka berikut beberapa literatur yang dapat mendukung penelitian ini :

2.1.1 Literature Review Ke-1

Penelitian oleh Teddy Prasetiawan, peneliti muda kepakaran lingkungan di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, pada tahun 2019 yang berjudul **“Ancaman Impor Sampah Terhadap Indonesia”** memaparkan bahwa terdapat kondisi kontraproduktif antara pemerintah Indonesia yang terus mengimpor sampah dan kondisi sampah di Indonesia yang memprihatinkan. Menurut penelitian ini, naiknya volume impor sampah oleh negara maju ke Indonesia merupakan imbas dari kebijakan pemberhentian impor sampah oleh Cina. Sehingga kawasan Asia Tenggara menjadi sasaran negara maju untuk mengirimkan limbahnya. Sejak tahun 2018, kenaikan jumlah impor sampah ke Indonesia mencapai 50%. Celah hukum terbesar praktik impor sampah justru datang melalui peraturan menteri. Desakan kebutuhan industri akan bahan baku, peraturan menteri perdagangan beberapa kali diterbitkan untuk melegalkan praktik ini. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 31 Tahun 2016 tentang Ketentuan Impor Limbah Non Bahan Berbahaya dan Beracun menyatakan, tidak

semua pihak dapat mengimpor sampah (limbah non-B3). Hanya perusahaan yang memiliki Angka Pengenal Importir Produsen (API-P) saja yang diperkenankan dengan Persetujuan Impor (PI) oleh Kementerian Perdagangan dan rekomendasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, melalui direktorat jenderal yang berwenang. Namun peraturan ini juga membuka lebih banyak celah pelanggaran seperti kontainer yang berisi sampah yang tercampur, maupun keterbatasan fasilitas pengolahan sisa produksi plastik daur ulang yang dapat mencemari lingkungan. Maka diperlukan pengawasan oleh pemerintah, atau bahkan diperlukan kebijakan penghentian impor sampah dengan alasan apapun.

2.1.2 Literature Review Ke-2

Thesis yang ditulis oleh Olivia Lundmark pada tahun 2021 di Lund University, Swedia yang berjudul **“The Dark Truth Behind Plastic Waste Trade”** beranggapan bahwa tahun 2018 merupakan tahun dimana negara-negara Uni Eropa kualahan dengan limbah plastiknya. Pasalnya Cina memutuskan untuk melarang semua impor sampah plastik material daur ulang. Sehingga penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur efek langsung dari larangan impor Cina dari ekspor Uni Eropa sebagai arus perdagangan terbesar dengan menggunakan metode *Life Cycle Assesment* (LCA), dimana penelitian menilai dampak lingkungan yang terkait dengan semua tahap siklus hidup produk komersial. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan arus perdagangan, tingkat daur ulang domestik yang stagnan, dan bahwa perdagangan baru pola ke Asia Tenggara dengan 3 dari 6 indikator lingkungan di LCA, termasuk kesehatan manusia dan lingkungan laut.

2.1.3 Literature Review Ke-3

Literatur review selanjutnya diambil dari jurnal berjudul **“Tinjauan Kebijakan Importasi Limbah”** oleh Imam Tri Wahyudi, Wahyu Anggara, Muhammad Rizky Zein yang diterbitkan pada Jurnal Perspektif Bea dan Cukai Vol. 4, No. 1, 2020. Jurnal ini membahas mengenai impor limbah kertas dari luar negeri yang digunakan untuk bahan industri daur ulang yang ternyata bercampur plastik. Sehingga Presiden mendorong Kementrian dan Lembaga bersinergi. Kementrian Lingkungan Hidup, Kementrian Perdagangan, dan Kementrian Keuangan Bea dan Cukai perlu bersinergi untuk menghalau importasi sampah masuk ke wilayah NKRI. Namun masih terdapat Free Trade Agreement (FTA) dengan beberapa negara seperti Jepang, China, Korea, dan semua negara ASEAN, impor limbah plastik dapat dikenakan bea masuk sampai dengan 0%.

Penulis berpendapat bahwa Industri daur ulang limbah dapat memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia, melalui penyerapan tenaga kerja dan kontribusi pajak, namun beberapa oknum dari industri tersebut hanya dipakai sebagai kedok untuk menyelundupkan sampah ke Indonesia, hal tersebut sangat merugikan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, rekomendasi penulis untuk menyelesaikan masalah ini yaitu pemerintah perlu melakukan kajian ulang atas tingkat tarif impor berlaku saat ini, dalam rangka kepentingan nasional.

2.1.4 Literature Review Ke-4

Literatur selanjutnya yang direview adalah jurnal yang ditulis oleh Nurshinta Anggita Anggraeni. Jurnal studi Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada ini, berjudul **“Diplomasi Ekonomi Jepang Dalam Upaya Perpindahan Limbah B3 Melalui Indonesia-Japan Economic Partnership**

Agreement (IJEPA)”. Menurut penulis, perkembangan Industri Jepang telah berdampak pada produksi limbah berbahaya, yang dapat merusak lingkungan. Meski terdapat perjanjian konvensi Basel yang melarang pergerakan limbah berbahaya, namun Jepang masih melakukan praktek pengiriman limbah padat berbahaya ke Indonesia dengan menggunakan perjanjian bernama IJEPA. Metode penelitian jurnal ini menggunakan teori ekonomi untuk mengobserbvasi diplomasi Jepang yang mampu mengatur turunnya tarif masuknya limbah berbahaya ke Indonesia, serta bagaimana investasi Jepang terhadap fasilitas manajemen limbah berbahaya. Hasil dari penelitian ini adalah, Jepang mampu mengurangi polusi lingkungan domestik dan mengakomodasi kepentingan Indonesia dalam manajemen pengelolaan limbah berbahaya. Jurnal tersebut lebih berfokus pada variabel diplomasi, serta limbah berbahaya (*toxic hazardous waste*), seperti limbah kimia, limbah rumah sakit, abu sisa insinerasi, limbah berbagai logam, dan limbah baterai/aki.

2.1.5 Literature Review Ke-5

Jurnal studi Hubungan Internasional yang berjudul “*Securitizing e-Waste: Framing Environmental Issue as a Threat to Human Security*” yang ditulis oleh Fajar Ajie Setiawan dan Fitriana Putri Hapsari dari *International Women University* pada tahun 2018 memiliki kemiripan variabel serta metode dengan penelitian ini. Jurnal tersebut melihat limbah padat elektronik yang seringkali tidak diolah karena sulit dan mahal. Sehingga *e-waste* dapat menimbulkan kerusakan lingkungan serta ancaman terhadap dimensi keamanan manusia. Jurnal ini juga membahas *e-waste* yang diperdagangkan oleh negara maju ke negara berkembang karena lebih praktis dan murah dibandingkan mengelola limbah

elektronik dinegaranya. Namun aktivitas ini penuh resiko, sebab perusahaan di negara industri daur ulang seringkali menggunakan opsi pengelolaan limbah secara ilegal dan melanggar hukum internasional khususnya Konvensi Basel.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Perdagangan Bilateral

Perdagangan bilateral merupakan kesepakatan perdagangan yang diadakan hanya oleh dua pemerintah negara. Perdagangan bilateral dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti barter, investasi, serta ekspor-impor. Perdagangan bilateral juga merupakan hasil dari liberalisasi ekonomi. Menurut Kusman Malik, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perdagangan bilateral antar-negara. *“Pertama, interdependensi ekonomi yang berkontribusi mendorong arus investasi, barang dan jasa antar negara menjadi salah satu memicu kerjasama bilateral. Kedua, perkembangan ekonomi negara-negara emerging market memberikan peluang potensi pasar yang besar sekaligus tantangan dalam memperngaruhi hubungan ekonomi politik antara negara sehingga melahirkan respons-respons pembuatan kebijakan. Ketiga, kerja sama perdagangan bilateral menjadi strategi mendorong komitmen, kompetisi dan kontestasi kekuatan bargaining/lverage (posisi tawar) negara. dan keempat, lemahnya institusi multilateral dalam mencapai kesepakatan liberalisasi perdagangan yang menguntungkan negara-negara anggota menjadi alasan dan memberi alternatif bagi lahirnya bilateral FTA”*(Malik, 2020) .

James E. Anderson berpendapat model gravitasi milik Anderson dan Wincoop menyatakan bahwa perdagangan bilateral didasarkan pada empat asumsi: pengeluaran barang dari semua sumber sama dengan pendapatan dari

penjualan ke semua sumber, pasar untuk semua barang jelas, dan, secara lebih ketat, setiap negara atau wilayah menghasilkan barang yang unik dan semua negara memiliki selera yang sama terhadap barang. Asumsi produk yang dibedakan berdasarkan tempat asal, muncul menjadi yang paling membatasi. Dalam praktiknya, hanya model jenis ini yang berfungsi dengan baik dalam menyesuaikan pola perdagangan bilateral. Sehingga gesekan dalam arus perdagangan bilateral jauh lebih kecil daripada perdagangan multilateral yang melakukan pengiriman dalam wilayah jauh lebih besar. *“In a frictionless world, gravity theory predicts that the bilateral trade in a commodity as a share of world production of the commodity will be equal to the product of the source country’s share of world production of the commodity times the consuming country’s share of expenditure on the commodity. Alternatively, the model predicts that size-adjusted-trade, the bilateral flow divided by the product of source country supply and consuming country expenditure, should be constant across country pairs in a frictionless world”*(Anderson, 2008).

2.2.2 Keamanan Lingkungan

Kedua kombinasi kata antara “keamanan” dan “lingkungan” seringkali dianggap sebagai istilah yang ambigu karena keamanan seringkali diasosiasikan dengan power dan aktivitas militer. Sementara lingkungan tidak memiliki keterkaitan dengan militer. Namun kerusakan lingkungan dapat menjadi ancaman baru bagi umat manusia. Menurut seorang profesor fakultas ilmu politik University of Washington bernama Karen T. Liftin, sebagian kelompok menganggap bahwa kelangkaan ekologis merupakan aspek penting yang menjadi sumber konflik baru antar negara. Menurut sebagian kelompok lain, keamanan

lingkungan menyediakan dua objektif baru, baik sebagai pengganti ancaman Soviet dan sebagai konsep payung penghijauan praktek militer. Untuk sebagian kelompok lain, keamanan lingkungan mirip dengan gagasan ekspansif keamanan global atau manusia, menyatukan pembangunan dan keberlanjutan. Sebagian lainnya mempromosikan pendekatan biosentris alternatif sebagai "keamanan tertinggi" yang menurutnya spesies dan ekosistem dilestarikan untuk kepentingan mereka sendiri. Satu hal menyatukan perspektif yang beragam ini: kesadaran yang berkembang bahwa faktor ekologi sangat penting untuk tatanan dunia.

“For some, ecological scarcities are important new sources of violent conflict within and between states. For elements of the defense establishment, environmental security provides both a new objective in the absence of the Soviet threat and an umbrella concept for the greening of military practices. For still others, environmental security is akin to more expansive notions of global or human security, bringing together the twin pursuit of development and sustainability. Finally, others promote an alternative biocentric approach as "the ultimate security," according to which species and ecosystems are preserved for their own sake. One thing unites these diverse perspectives: a growing awareness that ecological factors are essential to world order”(Lifton, 1999).

2.2.3 Limbah Padat

Limbah padat mengacu pada berbagai bahan sampah yang berasal dari aktivitas hewan dan manusia yang dibuang karena tidak diinginkan dan tidak berguna. Limbah padat dihasilkan dari kegiatan industri, perumahan, dan komersial di area tertentu, dan dapat ditangani dengan berbagai cara. Dengan demikian, tempat pembuangan sampah biasanya diklasifikasikan sebagai sanitasi,

kota, konstruksi dan pembongkaran, atau lokasi limbah industri. Limbah padat atau sampah dapat dikategorikan berdasarkan bahannya, seperti sampah plastik, kertas, kaca, logam, dan organik. Kategorisasi juga dapat didasarkan pada potensi bahaya, termasuk limbah radioaktif, mudah terbakar, menular, beracun, atau tidak beracun. Kategori juga dapat berkaitan dengan asal limbah, baik industri, domestik, komersial, kelembagaan, atau konstruksi dan pembongkaran (Leblanc, 2020). Menurut organisasi non-pemerintah (NGO) berbasis lingkungan di Indonesia bernama Indonesia Environment and Energy Center (IEC), limbah padat adalah “sisa hasil kegiatan industri ataupun aktivitas domestik yang berbentuk padat. Contoh dari limbah padat diantaranya yaitu: kertas, plastik, serbuk besi, serbuk kayu, kain, dll”(Indonesia Environment & Energy Center, 2020).

2.2.4 Perdagangan Limbah Internasional

Industri perdagangan limbah global dapat dijelaskan dengan dari prinsip ekonomi yang sederhana. Terdapat barang berupa sampah yang diproduksi setiap harinya dan harus dibuang. Lalu terdapat beberapa jenis sampah yang dapat di daur ulang dan dijual untuk keuntungan. Maka industri daur ulang dan perdagangan limbah merupakan kebutuhan bagi dunia. Menurut seorang profesor fakultas ekonomi University of Montana yang memiliki spesialisasi dalam ekonomi Internasional dan ekonomi lingkungan bernama Dr. Derek Kellenberg, perdagangan limbah Internasional dipengaruhi oleh meningkatnya populasi dan naiknya produksi dan konsumsi, serta kombinasi Internasionalisasi pasar limbah dan industri skrap yang masif. *“Increasing and expanded demands for standards of living have led to rising production and consumption globally. The associated*

waste streams and resource needs of this growth have combined with expanding internationalization of markets to make trade in waste and scrap products a massive global enterprise. These trade flows present a number of interesting questions for environmental quality, environmental policy, economic growth, and the effectiveness of international environmental agreements (IEAs)"(Kellenberg, 2015).

2.2.5 Impor

Menurut The Library of Economics and Liberty, impor merupakan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor luar negeri dan dibeli oleh perekonomian domestik. Dengan kata lain, impor adalah barang yang dibeli dari negara lain. *"Goods and services produced by the foreign sector and purchased by the domestic economy. In other words, imports are goods purchased from other countries"* (The Library of Economics and Liberty, n.d.). Sementara dalam Kamus Istilah Ekonomi yang ditulis oleh Daldumi Darmawan dan penulis lainnya, impor diartikan sebagai pemasukan barang-barang dari luar negeri (Darmawan & Al, 1984). Pemasukan barang-barang dari luar negeri ini ditentukan oleh berbagai faktor, seperti pendapatan per kapita, harga impor, nilai tukar, rezim yang memerintah dan kebijakan nilai tukar, serta ketersediaan devisa.

2.2.6 Impor Limbah Padat Asal Jepang Ke Indonesia

Pemerintah Jepang dan Indonesia menandatangani beberapa perjanjian baik bilateral maupun multilateral antara Indonesia dan Jepang yang mengatur mengenai perdagangan limbah. Salah satunya adalah IJEPA (Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement), merupakan sebuah kesepakatan mengenai suatu kemitraan ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang

dilandasi dengan prinsip EPA (Economic Partnership Agreement). IJEPA ditandatangani kepala negara Indonesia dan Jepang pada tanggal 20 Agustus 2007 di Jakarta dan mulai berlaku efektif sejak 1 Juli 2008 (entry into force). IJEPA dilandasi oleh tiga pilar utama yaitu liberalisasi, fasilitasi investasi/perdagangan dan kerjasama (Kementerian Perdagangan, 2021).

IJEPA juga merupakan sebuah bentuk perjanjian kerjasama perdagangan antara Indonesia dan Jepang yang memperbolehkan sisa, skrap dan limbah padat masuk ke Indonesia dengan tarif 0%. “*Kriteria asal barang dalam rangka skema IJEPA meliputi: a. Barang yang seluruhnya diperoleh atau diproduksi di satu Negara anggota (Wholly Obtained atau Produced)... J. Sisa dan scrap yang berasal dari proses produksi atau pengolahan atau konsumsi di satu Negara anggota dan hanya cocok untuk dibuang atau dimanfaatkan kembali bahan bakunya*” (Kementerian Perdagangan, 2018).

2.2.7 Keamanan Lingkungan Di Indonesia

Menurut Jurnal yang berjudul “The Collaboration Between Indonesia and Pacific Island Countries In Facing Environmental Challenges” yang ditulis oleh Vrameswari Omega Wati , Stanislaus Risadi Apresian , dan Elisabeth A. Satya Dewi bahwa Indonesia dan negara-negara di kawasan Pasifik menganggap bahwa keamanan lingkungan sebagai bagian dari keamanan nasional. “*Climate change can exacerbating natural disasters such as the rise of sea level, floods, droughts, heat waves, and cyclone. It can damage infrastructure, disrupt economic stability, displaced people, and cause hunger. Political scientists define that kind of environmental impacts as being part of the security issue. Therefore, many*

countries consider environmental security as a part of their national security including Pacific Island Countries and Indonesia”(Wati, Apresian, & Dewi, 2018).

Menurut Apriwan dalam jurnal yang berjudul “*The Securutization of Environmental Security Issues in Southeast Asia*”, yang di publikasikan di *Andalas Journal of International Studies*, yaitu “Di Asia Tenggara, masalah lingkungan telah mengancam stabilitas keamanan regional, sedangkan ancaman keamanan lingkungan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup, dan meningkatkan persaingan dan ketegangan antar negara di kawasan. Ancaman lingkungan keamanan ditandai dengan kelangkaan sumber daya alam, keanekaragaman hayati bio dan non-bio, seperti ikan, kayu, gas dan minyak, dll. Selain itu, ini juga mencakup menurunnya daya dukung lingkungan pelayanan seperti udara dan air bersih” (Apriwan, 2012).

Sementara menurut Budy P. Resosudarmo, “Sumber daya alam Indonesia telah dieksploitasi selama berabad-abad, termasuk sebelum masa penjajahan. Eksploitasi ini diintensifkan dengan kolonialisme, khususnya di Jawa.. eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran dan meluas dapat menimbulkan masalah, terutama karena pemberian hak untuk mengeksploitasi sumber daya alam tidak berdasarkan pertimbangan kelestarian sumber daya. Juga tidak memberikan manfaat yang adil bagi masyarakat” (Resosudarmo, 2009).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan teori diatas, maka hipotesis atau dugaan sementara penelitian ini adalah “**Jika impor limbah padat asal Jepang ke Indonesia terus didorong, maka beban tempat pembuangan akhir domestik**

Indonesia akan meningkat dan keamanan lingkungan di Indonesia akan semakin terancam karena polusi air, tanah dan udara yang juga dapat mengancam keamanan manusia dan ekonomi”

2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Agar mudah untuk dipahami, maka penulis membuat tabel verifikasi variabel dan indikator sebagai berikut :

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas : Jika impor limbah padat asal Jepang ke Indonesia terus didorong.	<ol style="list-style-type: none"> Masuknya limbah padat asal Jepang ke Indonesia semakin tinggi setelah China mengeluarkan kebijakan penutupan impor limbah pada tahun 2017. Masuknya impor limbah asal Jepang dipermudah oleh berbagai perjanjian perdagangan 	<ol style="list-style-type: none"> Ekspor limbah plastik Jepang ke negara-negara Asia Tenggara, salah satunya Indonesia meningkat sebanyak antara 25.000 ton dan 86.000 ton sampah plastik per bulan pada tahun 2017. (https://www.japantimes.co.jp/news/2018/10/18/national/plastic-waste-piling-japan-chinese-import-ban/#.XpQXK1Mzbj) Ditandatanganinya perjanjian IJEPA pada tahun 2007 dan AJCEP (ASEAN+Japan Comprehensive

	<p>Internasional antara Indonesia dan Jepang.</p> <p>3. Kepentingan Indonesia mencapai ekonomi sirkular yang berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan material industri daur ulang.</p>	<p>Economic Partnership) pada tahun 2008 sebagai kesepakatan perdagangan antara Indonesia dan Jepang yang mengatur tarif 0% atas masuknya limbah dan skrap asal Jepang ke Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2018).</p> <p>3. Asosiasi Daur Ulang Plastik Indonesia (ADUPI) mencatat permintaan plastik Polyethylene Terephthalate (PET) tetap meningkat. Wakil Sekretaris ADUPI Wartono mengatakan pihaknya mengajukan impor. Kemendag menganjurkan agar mengimpor botol kemasan dari Jepang. Botol dari Negeri Sakura itu bersih (https://www.medcom.id/ekonomi/sustainability/GbmYO01b-asosiasi-dukung-impor-daur-ulang-sampah-jepang)</p>
Variabel Terikat :	Tempat Pembuangan	Ecological Observations and

<p>Maka beban tempat pembuangan akhir domestik Indonesia akan meningkat dan keamanan lingkungan di Indonesia akan semakin terancam.</p>	<p>Akhir di Indonesia menumpuk karena limbah padat domestik yang tidak terkelola. Serta fasilitas daur ulang yang belum ideal, menimbulkan polusi dan kerusakan lingkungan mengancam tanah pertanian, udara, sumber air minum, danau, sungai serta pemukiman yang juga dapat mengancam kesehatan masyarakat serta beban ekonomi negara.</p>	<p>Wetlands Conservation (Ecoton), melakukan investigasi material impor dan hanya 30-60% sampah plastik yang dapat didaur ulang. Sisanya dibakar atau berceceran di tengah permukiman warga, sawah, dan sepanjang bantaran sungai. Gagalnya pengawasan dengan masuknya ratusan kontainer sampah kertas dan plastik dari luar negeri telah berdampak pada ancaman serius kerusakan lingkungan.</p> <p>(http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-12-II-P3DI-Juni-2019-223.pdf).</p> <p>GAIA mengungkap, masuknya limbah plastik di negara-negara Asia Tenggara ini mengganggu lingkungan dan kehidupan manusia. Air jadi terkontaminasi, tanaman mati, penyakit pernapasan akibat menghirup asap beracun dari plastik terbakar. Belum lagi adanya</p>
---	---	---

		<p>bentuk kejahatan terorganisir terkait operasi daur ulang ilegal.</p> <p>(https://dlhk.bantenprov.go.id/upload/article/2019/Indonesia_dan_ancaman_limbah_plastik.pdf).</p> <p>Setiap tahun sekitar 9 juta orang meninggal karena penyakit yang terkait dengan pengelolaan limbah dan polutan yang belum ideal, 20 kali lipat lebih dari meninggal karena malaria.</p> <p>(https://www.greeninvestmentgroup.com/assets/gig/what-we-do/climate-finance-advisory/Waste-in-Indonesia_A4.pdf).</p> <p>Indonesia melepaskan setara dengan hampir 2.000 pesawat Boeing 747 penuh plastik ke laut setiap tahun (antara 201,1–552,3 ribu ton). Polusi pada skala ini mengancam untuk menghancurkan industri perikanan dan pariwisata (mempertaruhkan lebih dari US\$3 miliar pendapatan pariwisata tahunan) dan merusak keanekaragaman</p>
--	--	--

		hayati laut negara yang kaya (https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/10/06/stemming-the-plastics-tide-in-indonesia)
--	--	---

Tabel 1.1 Verifikasi Variabel dan Indikator Tabel

2.5 Skema dan Alur Penelitian

